

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu indikator utama yang menunjukkan seberapa baik kinerja keuangan suatu perusahaan adalah profitabilitas. Indikator ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba dari keseluruhan aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi profitabilitas, semakin efisien perusahaan mengelola sumber dayanya dan semakin kuat daya saingnya di pasar. Karena itu, profitabilitas sering digunakan oleh para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan lainnya untuk menilai kesehatan dan prospek jangka panjang perusahaan (Fitri Fatun & Meirini, 2024).

Umumnya, memperoleh keuntungan merupakan tujuan utama setiap perusahaan. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan keuntungan yang besar, sedangkan rasio yang rendah mencerminkan keuntungan yang kecil. Namun, di tengah meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan, perusahaan kini dituntut untuk turut bertanggung jawab atas dampak lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya, jadi tidak hanya mengejar keuntungan semata (Auliyah et al., 2024).

Peningkatan kegiatan produksi sebagai dampak dari berkembangnya sektor industri dapat menimbulkan berbagai masalah lingkungan. Hal ini disebabkan oleh tingginya pemanfaatan sumber daya alam demi memenuhi target produksi. Jika penggunaan sumber daya tersebut dilakukan secara berlebihan tanpa disertai upaya pelestarian atau perawatan yang memadai, maka hal itu dapat merusak ekosistem dan berdampak negatif bagi masyarakat sekitar (Dewi & Muslim, 2022).

Permasalahan lingkungan yang semakin kompleks umumnya disebabkan oleh rendahnya kesadaran dalam menjaga kelestarian alam dan meningkatnya eksploitasi sumber daya alam akibat aktivitas perusahaan. Aktivitas perusahaan yang tidak memperhitungkan dampak lingkungan seperti pencemaran air, udara, tanah, serta deforestasi telah mempercepat

kerusakan ekosistem. Di sisi lain, dampak sosial seperti ketimpangan kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan juga menjadi perhatian penting. Oleh karena itu, perusahaan juga harus bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan usahanya, tidak bisa lagi hanya berfokus pada pencapaian keuntungan finansial. Hal ini sejalan dengan prinsip *triple bottom line*, dimana menekankan pentingnya keseimbangan dari tiga aspek utama yaitu, keuntungan (*profit*), kesejahteraan sosial (*people*), dan kelestarian lingkungan (*planet*) dalam menjalankan aktivitas bisnis yang berkelanjutan (Dita & Ervina, 2021).

Di Indonesia, terdapat banyak perusahaan yang tersebar di berbagai sektor dan sebagian besar di antaranya telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan tersebut diklasifikasikan ke dalam 11 sektor, yaitu:

Tabel 1. 1
Daftar Perusahaan Di BEI Berdasarkan Sektor

No	Nama Sektor	Jumlah Perusahaan
1	<i>Energy</i> (Energi)	90 Perusahaan
2	<i>Basic Materials</i> (Barang Baku)	112 Perusahaan
3	<i>Industrials</i> (Perindustrian)	67 Perusahaan
4	<i>Consumer Non-Cyclicals</i> (Barang Konsumen Primer)	132 Perusahaan
5	<i>Consumer Cyclicals</i> (Barang Konsumen Non-Primer)	166 Perusahaan
6	<i>Healthcare</i> (Kesehatan)	36 Perusahaan
7	<i>Financials</i> (Keuangan)	105 Perusahaan
8	<i>Property and Real Estate</i> (Properti dan Real Estat)	94 Perusahaan
9	<i>Technology</i> (Teknologi)	47 Perusahaan
10	<i>Infrastructure</i> (Infrastruktur)	69 Perusahaan
11	<i>Transportation & Logistic</i> (Transportasi & Logistik)	37 Perusahaan
Total Perusahaan		955 Perusahaan

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel diatas, dari total 955 perusahaan yang tercatat, terdapat 882 perusahaan atau sekitar 94%, yang sudah menerbitkan laporan keberlanjutan untuk kinerja tahun 2023. Perusahaan-perusahaan tersebut mulai menjalankan praktik bisnis yang berkelanjutan. Hal ini didorong oleh adanya peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 51/POJK.03/2017, dimana isi peraturan tersebut mewajibkan lembaga keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menjalankan prinsip-prinsip keuangan berkelanjutan dalam kegiatan usahanya. Aturan ini juga didukung oleh Surat Edaran OJK Nomor 16/SEOJK.04/2021, yang menjelaskan tentang format dan isi laporan tahunan bagi perusahaan publik, termasuk bagian yang membahas tentang keberlanjutan perusahaan. Sejak peraturan tersebut diberlakukan, jumlah perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan (*sustainability report*) terus meningkat (BEI, 2025).

Dari 11 sektor yang terdaftar di BEI, salah satu sektor yang sering menjadi sorotan dalam isu keberlanjutan adalah sektor energi. Sektor energi memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia karena menghasilkan listrik, bahan bakar, dan sumber daya lainnya yang dibutuhkan oleh industri dan masyarakat. Namun dalam menjalankan aktivitasnya sering menyebabkan kerusakan lingkungan. Terjadinya kerusakan lingkungan tersebut disebabkan oleh eksplorasi (kegiatan mencari sumber daya alam) dan eksploitasi (mengambil sumber daya alam) seperti batu bara, minyak bumi, dan gas alam, yang bersifat tidak terbarukan. Aktivitas tersebut tidak hanya menyebabkan degradasi lingkungan seperti kerusakan ekosistem dan pencemaran tanah serta air, tetapi juga menghasilkan emisi karbon yang tinggi. Emisi ini berkontribusi terhadap peningkatan gas rumah kaca di atmosfer, yang merupakan faktor utama dalam perubahan iklim global. Berdasarkan data *International Energy Agency* (IEA), sektor energi menyumbang 36% dari total emisi karbon global. Di Indonesia sendiri, lebih dari 50% emisi berasal dari sektor energi, khususnya yang masih bergantung pada sumber energi fosil (Hukumonline, 2025).

Melihat kondisi tersebut, langkah yang dapat diambil agar kelestarian lingkungan tetap terjaga adalah dengan menjalankan bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan. Perusahaan yang peduli terhadap isu lingkungan dan menerapkan praktik keberlanjutan dalam operasionalnya biasanya memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan kinerja keuangan jangka panjangnya. Ini dikarenakan kepedulian terhadap lingkungan dapat menciptakan citra positif bagi para pemangku kepentingan, seperti investor, konsumen, dan masyarakat umum. Citra positif tersebut akan membangun kepercayaan publik terhadap perusahaan, yang akhirnya mendorong pertumbuhan laba. Untuk membantu mencapai tujuan tersebut, muncullah konsep *green accounting*, yaitu pendekatan akuntansi yang digunakan untuk mencatat dan melaporkan kegiatan ekonomi perusahaan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan (Tisna et al., 2020).

Green accounting ialah pendekatan yang digunakan perusahaan untuk mencatat, menghitung, dan melaporkan dampak kegiatan usahanya terhadap lingkungan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah agar perusahaan tidak hanya menampilkan kinerja dari sisi keuangan, tetapi juga dari sisi keberlanjutan, seperti bagaimana mereka mengelola limbah, menggunakan energi secara efisien, dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak. Penerapan *green accounting* sangat penting karena membantu perusahaan dalam mengenali potensi risiko lingkungan dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong efisiensi operasional dan inovasi ramah lingkungan. Ketika perusahaan secara terbuka menyampaikan informasi terkait dampak lingkungannya, hal ini dapat memperkuat kepercayaan dari konsumen, investor, dan regulator. Kepercayaan dan citra positif inilah yang akan berdampak pada peningkatan profitabilitas dalam jangka panjang (Putra & Sisdianto, 2024).

Menurut penelitian (Aziz & Kholmi, 2024) dan (Angela et al., 2024) menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas, dimana perusahaan yang mampu mengelola aktivitas operasionalnya secara efektif, maka pengeluaran terkait lingkungan dapat diminimalkan. Besarnya keuntungan yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan mengatur operasinya. Berbeda dengan hasil penelitian (H & Wiyono, 2023) menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, karena sebagian besar perusahaan memilih untuk tidak melakukan pelaporan akuntansi yang bersifat sukarela. Mereka tidak melihat adanya manfaat yang jelas dari pengungkapan informasi terkait *green accounting*.

Green accounting mendorong perusahaan agar lebih transparan dalam mengelola dampak operasionalnya terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan peningkatan kinerja lingkungan, dimana perusahaan yang menerapkan *green accounting* cenderung memiliki sistem manajemen lingkungan lebih baik. Kinerja lingkungan merupakan upaya perusahaan dalam menjaga lingkungannya dengan meminimalkan dampak negatif dari kegiatan operasionalnya. Kinerja lingkungan yang baik mencerminkan sebuah perusahaan peduli terhadap lingkungannya. Untuk menilai apakah kinerja lingkungan suatu perusahaan baik atau tidak, dapat dilihat dari PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). Program ini diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dengan tujuan mendorong perusahaan agar lebih bertanggung jawab dalam mengelola dampak lingkungannya. PROPER terbagi menjadi lima tingkat penilaian yaitu, emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Semakin tinggi tingkat penilaian yang diperoleh, maka semakin baik pengelolaan dampak lingkungan yang dilakukan perusahaan. Penilaian ini dilakukan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Kemudian diperjelas dan diperkuat lagi

melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) Nomor 1 Tahun 2021 (Oktaviyanti & Nurleli, 2024).

Hasil penilaian PROPER yang disampaikan secara rutin dalam laporan keberlanjutan perusahaan menjadi bentuk transparansi yang dapat diakses publik. Partisipasi aktif perusahaan dalam kegiatan lingkungan berkontribusi pada pembentukan citra positif di mata *stakeholder*, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan dan profitabilitas. Selain mencerminkan komitmen terhadap keberlanjutan, kinerja lingkungan yang baik juga memberikan manfaat finansial melalui efisiensi operasional, minimisasi risiko hukum, serta peningkatan reputasi di mata investor, konsumen, dan mitra bisnis. Dengan demikian, perusahaan yang menjaga kinerja lingkungannya secara konsisten cenderung lebih kompetitif dan berpeluang memperoleh keuntungan jangka panjang (Olivia et al., 2022).

Menurut penelitian (Auliyah et al., 2024) dan (Oktaviyanti & Nurleli, 2024) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas, dimana semakin tinggi peringkat kinerja lingkungan maka citra perusahaan di mata para pemangku kepentingan akan semakin baik. Citra positif ini berpotensi mendorong peningkatan penjualan, menarik investor, hingga meningkatkan kepercayaan publik yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kenaikan profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian (Ningrum & Hasan, 2024) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, karena kinerja lingkungan yang baik belum tentu dapat meningkatkan profitabilitas dalam jangka pendek, mungkin baru terasa manfaatnya dalam jangka panjang yang dimana kinerja lingkungan akan menjadi investasi di masa mendatang.

Perusahaan yang memiliki komitmen untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dari aktivitas operasionalnya artinya memiliki kinerja lingkungan yang baik. Ini juga merupakan bagian penting dari pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*). CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan untuk turut serta dalam mendukung pertumbuhan ekonomi secara

berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, perusahaan memperhatikan tanggung jawabnya terhadap berbagai pihak yang berkepentingan, seperti karyawan, masyarakat sekitar, lingkungan, dan konsumen. CSR diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, menjelaskan bahwa perusahaan yang usahanya berkaitan dengan sumber daya alam wajib menjalankan kegiatan CSR sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian terhadap masyarakat serta lingkungan di sekitarnya. Aturan ini membuat pelaksanaan CSR tidak lagi bersifat pilihan, melainkan menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan. Perusahaan akan dikenai sanksi jika tidak menjalankan kewajiban tersebut sesuai dengan aturan yang berlaku (Pratiwi et al., 2020).

CSR dapat diukur menggunakan standar pelaporan keberlanjutan yang paling banyak digunakan secara global yaitu *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI menyediakan kerangka kerja yang membantu perusahaan untuk mengungkapkan dampak kegiatan operasionalnya secara transparan dan terstruktur. Dalam GRI ada tiga indikator utama, yaitu ekonomi (mencakup aspek kinerja keuangan perusahaan), lingkungan (mencakup dampak lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan), dan sosial (mencakup isu ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab terhadap produk) (Putri et al., 2023).

Dengan adanya pengungkapan CSR, perusahaan diharapkan bisa membangun reputasi yang positif di mata publik. Peningkatan reputasi perusahaan yang dihasilkan dari pengungkapan CSR ini pada akhirnya dapat berdampak positif pada profitabilitas, karena konsumen dan investor cenderung memilih perusahaan yang peduli terhadap masalah lingkungan dan sosial (H & Wiyono, 2023).

Menurut penelitian (Kholmi & Nafiza, 2022) dan (Tino & Sudana, 2025) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap profitabilitas, dimana penerapan CSR sebagai bagian dari strategi bisnis merupakan bentuk investasi yang mampu memberikan manfaat besar dalam jangka panjang, termasuk dalam hal peningkatan laba.

Berbeda dengan hasil penelitian (Ainulyaqin et al., 2024) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, karena pengungkapan CSR lebih dimanfaatkan sebagai upaya untuk memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan serta sebagai media informasi bagi pihak eksternal guna mengetahui sejauh mana perusahaan telah menjalankan tanggung jawab sosialnya dan memberikan kontribusi terhadap lingkungan sekitar. Meskipun demikian, pengungkapan CSR belum memberikan pengaruh secara langsung terhadap peningkatan laba perusahaan.

PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA) merupakan salah satu perusahaan sektor energi yang berhasil melakukan transformasi bisnis menuju keberlanjutan. Pada tahun 2024, TBS berhasil mencatat kinerja keuangan positif yaitu kenaikan laba bersih sebesar USD 47,98 juta, dibandingkan tahun sebelumnya yaitu USD 20,85 juta. Pertumbuhan ini didukung oleh efisiensi operasional dan pertumbuhan bisnis berkelanjutan seperti pengelolaan limbah. TBS juga aktif melaporkan laporan keberlanjutan tahunan dan menunjukkan komitmennya dalam transisi energi bersih melalui program “TBS2030” yang menargetkan netralitas karbon pada tahun 2030. Salah satu langkah nyata TBS adalah divestasi aset PLTU berkapasitas 200 MW yang berhasil menurunkan emisi karbon sebesar 80%. Selain itu, TBS memperluas portofolio energi bersih dengan membangun pembangkit listrik tenaga surya terapung dan memperluas ekosistem kendaraan listrik (*electric vehicle/EV*) melalui anak perusahaannya yaitu Electrum, yang berhasil menyebarkan lebih dari 4.400 unit motor listrik di Indonesia hingga akhir tahun 2024. Dicky Yordan (Presiden Direktur PT TBS Energi Utama Tbk) mengatakan “strategi kami jelas dan terarah, yaitu terus memperkuat bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi lingkungan dan semua pemangku kepentingan”, dengan kata lain aspek sosial dan pemberdayaan masyarakat tetap menjadi bagian dari strategi bisnis berkelanjutan. Dengan demikian, TBS menjadi contoh nyata bahwa dengan

melakukan inovasi dan menjaga komitmen terhadap pertumbuhan yang bertanggung jawab, perusahaan tetap bisa memperoleh laba sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat serta berperan dalam mewujudkan masa depan yang lebih berkelanjutan (TBS, 2025).

Berdasarkan latar belakang diatas, belum ada kesimpulan pasti dari berbagai penelitian terdahulu mengenai pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, dan *corporate social responsibility* terhadap profitabilitas. Beberapa penelitian menyatakan berpengaruh, namun penelitian yang lain menyebutkan tidak berpengaruh. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil (*research gap*) sehingga perlu dilakukan pengujian kembali kebenarannya untuk mencari tahu bagaimana pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, dan *corporate social responsibility* terhadap profitabilitas baik secara parsial maupun simultan.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada objek penelitian, dimana sektor energi menjadi objek penelitian kali ini karena sektor energi memiliki kontribusi besar terhadap kerusakan lingkungan seperti eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak terbarukan serta emisi karbon yang tinggi. Selain itu, perbedaan aplikasi yang digunakan dalam pengolahan data, dimana kebanyakan penelitian terdahulu memakai aplikasi SPSS sedangkan penelitian ini menggunakan aplikasi Jamovi V.2.6.44. karena tampilannya yang lebih sederhana dan hasil perhitungannya juga akurat sehingga proses analisis data bisa lebih cepat dan efisien. Oleh karena itu, sesuai dengan penjelasan diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan *Corporate Social Responsibility* secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
2. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
3. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
4. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan *Corporate Social Responsibility* secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Green Accounting* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

4. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan yang berguna bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana *green accounting*, kinerja lingkungan, dan *corporate social responsibility* (CSR) mempengaruhi profitabilitas perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

2. Kegunaan Praktis

a Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur penelitian di bidang manajemen, khususnya terkait hubungan antara praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan perusahaan, serta menjadi referensi untuk pengembangan teori yang menekankan pentingnya integrasi antara keberlanjutan dan pencapaian kinerja keuangan.

b Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan memahami bagaimana penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan, dan *corporate social responsibility* dapat mempengaruhi laba mereka. Ini memberi wawasan bahwa investasi dalam keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya berdampak positif terhadap citra perusahaan, namun juga terhadap kinerja keuangan perusahaan.

c Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor keberlanjutan lainnya terhadap profitabilitas perusahaan, serta membuka peluang untuk pengujian lebih mendalam dengan metode atau pendekatan berbeda di masa mendatang.

